

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Jaman Dahulu	Jaman Sekarang (2020)
Fungsi Kerajaan Soundscape terjadi secara maksimal dengan 59 bangunan yang masih utuh yaitu dengan dominasi hening suara dibawah 50 dBa (toleransi bangunan kerajaan)	Fungsi Tempat Wisata Soundscape terjadi secara maksimal di area permandian(toleransi tempat wisata hingga 70 dBa) namun tidak di area Sumur Gumuling melebihi 90dBa
Suara Yang Didengar ritual dengan keheningan (dilingkupi danau buatan dan hutan), wilayah permandian dengan dominasi susara natural dan manusia (hanya digunakan penghuni kerajaan), konektivitas antara area permandian dan sumur gumuling berupa lorong hening dengan keliling hutan (suara sakral, suara natural, suara manusia)	Suara Yang Didengar Wisata di area permandian suara kepadatan manusia masih didominasi suara natural, suara pemandu tidak terlalu terdengar karena tertutup suara kepadatan, <i>headplane</i> terbuka dan suara natural, wisata pada area Sumur Gumuling suara kepadatan manusia lebih mendominasi karena pengaruh lorong-lorong gema
Persepsi Berdasarkan Sejarah tidak terganggu, tercapai konsep dan keeksklusifan	Persepsi Pengunjung dan Pengamat Area permandian: Tidak terganggu, nyaman Sumur Gumuling: Terganggu, bising, tidak sakral
Pencapaian <i>Soundscape</i> Dalam Fungsi Lingkungan Kekeratonan Yogyakarta (Estetika) Tercapai. Eksklusif	Pencapaian <i>Soundscape</i> Dalam Fungsi Lingkungan Kekeratonan Yogyakarta (Estetika) Tercapai, namun tidak tercapai pada sirkulasi area permandian-Sumur Gumuling (tidak terjadi keeksklusifan antara wilayah kerajaan dan rumah warga)
Pencapaian Konsep Tri Angga Tercapai. Area permandian dengan hubungan manusia-manusia, manusia-alam Area Sumur Gumuling dengan hubungan manusia-Tuhan	Pencapaian Konsep Tri Angga Tercapai. Area Permandian dengan hubungan manusia-manusia, manusia-alam Tidak Tercapai. Area Sumur Gumuling dengan hubungan manusia-Tuhan

Elemen-elemen Yang Mempengaruhi	Elemen-elemen Yang Mempengaruhi
<p>Area permandian:</p> <p><i>Buffer</i> oleh dinding-dinding pertahanan</p> <p>Menara peristirahatan</p> <p>Dimensi permandian privat dan publik</p> <p>Elevasi menara masuk</p> <p><i>Headplane</i> terbuka</p> <p><i>Aquascape</i></p> <p>Ketinggian menara dan lorong</p> <p>Area Sumur Gumuling:</p> <p><i>Buffer</i> oleh dinding-dinding pertahanan</p> <p>Lorong masuk, lorong cincin</p> <p>Perbedaan lantai</p> <p><i>Headplane</i> terbuka</p> <p>Bukaan-bukaan pada lorong cincin dan masuk</p> <p>Menara pada lorong masuk</p> <p>Elevasi</p> <p>Danau buatan</p>	<p>Area permandian:</p> <p><i>Buffer</i> oleh dinding-dinding pertahanan</p> <p>Menara peristirahatan</p> <p>Dimensi permandian privat dan publik</p> <p>Elevasi menara masuk</p> <p><i>Headplane</i> terbuka</p> <p><i>Aquascape</i></p> <p>Ketinggian menara dan lorong</p> <p>Area Sumur Gumuling:</p> <p><i>Buffer</i> oleh dinding-dinding pertahanan</p> <p>Lorong masuk, lorong cincin</p> <p>Perbedaan lantai</p> <p><i>Headplane</i> terbuka</p> <p>Bukaan-bukaan pada lorong cincin dan masuk</p> <p>Menara pada lorong masuk</p> <p>Elevasi</p> <p>Rumah warga</p>

5.1.1. Bagaimana Pengalaman *Soundscape* Tamansari Yogyakarta?

Pengalaman *soundscape* pada Tamansari Yogyakarta tergolong baik pada area permandian namun tergolong kurang baik pada area sumur gumuling. Area permandian dilaksanakan sudah memiliki *soundscape* yang baik dengan dukungan fungsi elemen didalamnya tidak terganggu dengan suara dari lingkungan sekitarnya. Kondisi *soundscape* ini tercipta karena zona permandian dikelilingi oleh *buffer* dari dalam dan sebaliknya, yaitu berupa tembok tinggi pelingkup, serta suara natural yang mendukung konsep *soundscape* fungsi lama dari konsep Tri Angga. Pengalaman *soundscape* yang dirasakan pengunjung pada Tamansari Yogyakarta membuat pengunjung merasa rileks, merasa senang, merasa nyaman, merasa mistis, mengalami suasana bangunan bersejarah. Pada perasaan yang dialami oleh pengunjung-pengunjung tersebut hampir 90% tidak merasa terganggu dan dapat merasakan suasana Tri Angga dalam konsep hubungan manusia-manusia dan manusia-alam.

Soundscape pada area permandian dipengaruhi oleh suara yang bersumber dari aktivitas dari dalam area itu sendiri, suara dari lingkungan luar terdengar hanya pada area masuk permandian yaitu di lorong tangga menara. Suara manusia berbicara atau percakapan manusia, suara pemandu dan anak-anak yang berasal di dalam area permandian mendominasi secara keseluruhan *soundscape* yang terjadi, selain itu terdapat suara natural

yaitu berasal dari air dan burung-burung memiliki sifat yang positif karena mendukung suasana area permandian Tamansari.

Sedangkan pada Sumur Gumuling dilaksanakan belum memiliki *soundscape* yang baik karena fungsi elemen-elemen dari perletakan, dimensi, bentuk dan material suara masih memiliki delay dan gema. Kondisi *soundscape* ini tercipta karena zona tersebut dikelilingi oleh *buffer* atau *connector sound* pada dinding yang menyerupai lorong ber-*arch* dan ketinggian yang berbeda pada menara-menara yang berseling pada lorong masuk, dan lorong yang mengelilingi inti utama Sumur Gumuling. Suara natural masih mendukung pada inti Sumur Gumuling karena tidak beratap, pengalaman *soundscape* yang dirasakan membuat pengunjung merasa mistis, berisik, mengalami suasana bangunan bersejarah. Pada perasaan yang dialami pengunjung-pengunjung tersebut hampir 70% merasa terganggu. Hingga pada aspek-aspek diatas disimpulkan Sumur Gumuling tidak mendukung pada kualitas *soundscape* namun mendukung pada konsep manusia-manusia sedangkan yang dituju adalah mendukung konsep Tri Angga dengan hubungan manusia-Tuhan.

Soundscape pada area Sumur Gumuling dipengaruhi oleh suara yang bersumber dari aktivitas dari dalam area itu sendiri, suara dari lingkungan luar terdengar hanya pada area masuk Sumur Gumuling yaitu di lorong tangga. Suara manusia berbicara atau percakapan manusia, suara pemandu dan anak-anak yang berasal didalam area Sumur Gumuling mendominasi secara keseluruhan *soundscape* yang terjadi, dan pada penelitian disimpulkan hasil suara berupa gema, selain itu terdapat suara natural yaitu berasal dari air dan burung-burung memiliki sifat yang positif karena mendukung suasana Sumur Gumuling. Namun sangat disayangkan bahwa pada suasana ini dominasi yang terjadi menyebabkan *soundscape* dinilai kurang baik.

5.1.2. Bagaimana peran elemen arsitektural Tamansari Yogyakarta dalam membentuk *soundscape*?

Pada area permandian yang memiliki suasana *soundscape* yang baik hal ini dipengaruhi oleh (1) elemen *buffer* yaitu berupa dinding beraci *bligon* yang merupakan dinding bertekstur semen halus, elemen *buffer* tersebut juga ditimbulkan dengan berbagai aspek yaitu (2) dimensi dimana pengaruh elemen *buffer* pada area permandian publik kemampuan dinding memantulkan tidak ke berbagai arah hingga suara lebih pudar dikarenakan hasil pantulan yang menuju ke langit dibiaskan, pada area permandian privat kemampuan dinding memantulkan tidak berbagai arah namun karena dimensi setengah dari permandian

publik hingga suara lebih jelas terdengar (kemampuan suara baik diterima tidak menimbulkan gema) lalu dimensi diperkecil pada area-area masuk pada permandian publik dan keluar area permandian berupa lorong dan tangga curam, elemen *buffer* berdekatan dan memiliki kemampuan pantul tidak berbagai arah namun menjadi gema karena jarak pantul yang dekat. Sedangkan pada area masuk permandian privat *buffer* dengan kondisi berdekatan namun karena dekat dengan area terbuka maka gema terbiaskan.

(3) Elevasi merupakan salah satu pengaruh suara *soundscape* permandian yang dirasa dominasi pada area menara, area pintu masuk dan keluar permandian hal ini karena bentuknya yang berundak mempengaruhi suara dalam pemantulan ke berbagai arah sehingga *buffer* juga bekerja hasil dari pantulan elevasi. Selain itu, elevasi juga berupaya memperbanyak pantulan sehingga suara pada elevasi atas dan bawah menjadi berbeda secara dBa yang menyebabkan kedap dari suara luar permandian. Elemen-elemen arsitektural diatas dianggap sudah memberikan kontribusi pada pembentukan *soundscape* yang baik namun perlu adanya kontribusi pada pengurus untuk merawat dan menjaga kualitas elemen arsitektural

Hal yang berbeda pada kualitas Sumur Gumuling yang dianggap tidak baik karena dipengaruhi (1) elemen *buffer* yaitu berupa dinding beraci *bligon* yang merupakan dinding bertekstur semen halus, elemen *buffer* tersebut juga ditimbulkan dengan berbagai aspek yaitu (2) dimensi dimana pengaruh elemen *buffer* pada area Sumur Gumuling kemampuan dinding memantulkan tidak ke berbagai arah namun karena jarak berdekatan pantulan menjadi ke berbagai arah yang ditunjukkan pada analisa hingga suara yang dihasilkan berupa gema, hal tersebut terjadi pada lorong masuk, lorong cincin luar Sumur Gumuling. Sedangkan pada area lorong masuk terdapat seling menara yang terdapat ventilasi, sehingga pada perjalanan di lorong tersebut suara pada lorong bergema namun pada lorong titik menara ventilasi tersebut suara lebih tidak bergema namun dBa menunjukkan lebih keras, hal tersebut karena ventilasi tersebut memutuskan rantai pantulan suara. Elemen-elemen arsitektural di atas dianggap kurang memberi kontribusi pembentukan *soundscape* terhadap konsep Tri Angga hubungan manusia-Tuhan karena dengan suara yang ditimbulkan oleh berbagai sumber suara bergema oleh pengaruh elemen yang ada dan menimbulkan suasana yang berisik. Dahulu Sumur Gumuling mencapai titik nyaman karena sumber suara yang dihasilkan sedikit, namun karena perubahan jaman dan berubah fungsi dari tempat berdoa menjadi tempat wisata hal ini perlu diperhatikan dalam memberikan revitalisasi berupa elemen absorpsi atau *filter* pada dinding seperti

penggantian finishing bertekstur sehingga tidak menimbulkan gema berlebih dan tidak merusak tempat bersejarah.

5.1.3. Bagaimana pengaruh *soundscape* Tamansari Yogyakarta terhadap pembentukan kualitas audial lingkungan Keraton Yogyakarta?

Pada Peraturan Daerah Istimewa DIY No.01 Tahun 2013 pasal 41, Yogyakarta memiliki nilai historis dari sebuah kawasan dengan tampilan adat budaya Jawa pada Kesultanan dan masyarakat hal tersebut pada analisis menampilkan batasan pada dua sisi lingkungan yaitu Kesultanan dan masyarakat yang dirasakan, suara yang dihasilkan dan dirasakan pada lingkungan Keraton Yogyakarta merupakan suara yang terdengar hanya pada lingkungan Keraton Yogyakarta. Dan sebaliknya, suara yang dihasilkan dan dirasakan lingkungan masyarakat merupakan suara yang hanya terdengar pada lingkungan masyarakat. Pada hal ini, *soundscape* berperan membentuk kualitas audial yang “eksklusif” dengan batasan jelas yang disebabkan oleh dinding-dinding pertahanan. Sehingga keestetikaan kota Yogyakarta yang ditunjukkan secara perantara tampilan historis pun tidak hanya ditujukan pada visual namun secara penghayatan audial.

5.2. Pemikiran Berkelanjutan.

Tamansari Yogyakarta merupakan salah satu tempat wisata yang kerap memiliki sejarah penting kekeratonan Yogyakarta hingga konsep Tri Angga merupakan hal penting dalam menciptakan pendalaman arti Tamansari Yogyakarta sendiri. Tamansari memberikan pengalaman tersebut tidak dengan pengalaman visual saja melainkan pengalaman *soundscape*. Pada penetapan UU No 13 Tahun 2012 mengenai keistimewaan Yogyakarta dalam mempertahankan eksistensi sebagai Kota Seni dan Budaya ditengah kemajuan pembangunan modern maka perlu perhatian khusus terhadap elemen arsitekturalnya terutama untuk menciptakan keoptimalan dalam hal akustik dengan keunikan Tamansari yaitu elevasi, dimensi, ruang terbuka dan ruang tertutup. Dengan demikian kualitas untuk melestarikan eksistensi budaya ditengah modern *soundscape* dalam mencapai konsep Tri Angga dirasakan pengunjung tidak hanya pada area permandian atau Sumur Gumuling dapat dirasakan secara utuh. Dengan penelitian ini, terbuka untuk penelitian lebih lanjut guna memperdalam peran setiap elemen arsitektural dalam pembentukan *soundscape* Tamansari sebagai tempat wisata kota Yogyakarta dan merupakan sebuah apresiasi sejarah pada waktu dalam hal audial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ashihara, Y. (1981). *Exterior Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Norberg-Schulz, C. (1997). *Intentions in Architecture, The Building Task*.
- Schafer, R. M. (1977). *The Tuning of the World*. New York: Alfred A. Knopf, Inc.
- Ching, F. D. (1979). *Architecture: Form, Space, and Order*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Pallasmaa, J. (2005). *The Eyes of the Skin*. Inggris: Wiley-Academy, John Wiley & Sons Ltd.
- Rasmussen, S. E. (1959). *Experiencing Architecture*. United State.
- Rebecca Howard (2004). *More Than Five Senses*. United State
- Steele, F. (1981). *The Sense of Place*. London: CBI Publishing Company.
- Nakagawa, Shin Music and Cosmos . *Outcomes of Soundscape*.
- Pangarso, Budiwidodo (2013). *Indikasi Keestetikaan Lingkungan Perkotaan Pada Ruas Koridor Jalan di Tepian Selokan Mataram dan Ruas Koridor Jalan Di Kawasan Ngasem Yogyakarta*

Kutipan Internet

- Dinas Kebudayaan DIY. *Tentang Yogyakarta*. Diakses 20 Februari 2020, dinaskebudayaanDIY.com
- Istiadji, Djoko. *UKDW Auditorium Acoustic Research*.
https://issuu.com/diangloriasimamora/docs/laporan_uas_akustika_auditorium_ukd
- P.Noviandri, Patricia. (2018) *Adaptasi Bangunan Cagar Budaya Tamansari Yogyakarta Terhadap Perkembangan Jaman Melalui Soundscape*.
<https://doi.org/10.32315/sem.3.a078>
- Nadya, Agatha Putri (2019) *Peran Elemen Arsitektural Terhadap Pembentukan Soundscape Taman Lapangan Benteng Jakarta* .
repository.unpar.ac.id